



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Tari Persembahan merupakan tari tradisional khas Melayu Riau yang diciptakan berdasarkan nilai budaya Melayu Riau yang selalu menghormati dan menyambut tamu dengan ikhlas. Penulis merancang buku mengenai Tari Persembahan dari daerah Riau dengan ilustrasi yang memuat informasi yang lengkap mengenai filosofi mengapa digunakan tepak sirih sebagai properti tari, pengaruh budaya Melayu Riau terhadap terciptanya tari ini, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama menarikan tari ini.

Dalam meneliti Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian *mix methods*. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa metode *mix methods* adalah sebuah metode yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data penelitian yang lebih objektif dan komprehensif (hlm. 404). Penulis melakukan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi studi literatur, dan survei dengan menyebarkan kuesioner untuk mencari data mengenai Tari Makan Sirih dan memperkuat data mengenai fenomena yang dibahas.

3.2. Wawancara

Dalam merancang buku mengenai Tari Persembahan dari daerah Riau, penulis melakukan wawancara terhadap bapak Afdal, Pihak dari Anjungan Riau TMII pada 23 Februari 2018 untuk mencari dokumen mengenai Tari Persembahan. Kemudian penulis juga mewawancarai Dra. Hj. Tengku Rahimah, Tim penyusun pembakuan

Tari Persembahan dari daerah Riau, untuk mendapatkan data mengenai Tari Persembahan yang sudah dibakukan. Wawancara dilakukan di kediaman Dra. Hj. Tengku Rahimah pada tanggal 01 Maret 2018.

3.2.1. Wawancara dengan Pihak Anjungan Riau

Wawancara dilakukan terhadap Bapak Afdal, Pihak dari Anjungan Riau TMII pada 23 Februari 2018 untuk mencari dokumen mengenai Tari Persembahan dan membahas mengenai fenomena masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia. Menurut beliau, dokumen yang menjelaskan tentang Tari Persembahan tidak ada di Anjungan Riau dan untuk mendapatkannya bisa melalui perpustakaan daerah Riau dan melalui lembaga adat Melayu Riau di Pekanbaru sehingga informasi yang ada hanya seadanya dan disampaikan dari mulut ke mulut. Beliau juga mengatakan bahwa Tari Persembahan ini memiliki banyak variasi karena setiap sanggar menarikan tari ini dengan kreasinya masing-masing.

Untuk itu perlu adanya informasi yang jelas mengenai bentuk tari ini yang sebenarnya, agar penari dan tamu tidak akan bingung dengan banyaknya variasi Tari Persembahan. Menurut beliau, mempelajari budaya Melayu Riau itu penting agar kita bisa mempertahankan budaya Melayu Riau dari gejolak globalisasi yang bisa menyebabkan hilangnya identitas masyarakat Melayu Riau sebagai masyarakat yang sopan dan ramah.

U
M
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A



Gambar 3. 1 Foto Bersama Bapak Afdal, Pihak Anjungan Riau TMII

3.2.2. Wawancara dengan Tim Pembakuan Tari Persembahan

Wawancara dilakukan terhadap Dra. Hj. Tengku Rahimah, Tim penyusun pembakuan Tari Persembahan dari daerah Riau, untuk mendapatkan data mengenai Tari Persembahan. Wawancara dilakukan di kediaman Dra. Hj. Tengku Rahimah yang bertempat di Pekanbaru, Riau pada tanggal 01 Maret 2018. Dra. Hj. Tengku Rahimah menjelaskan bahwa Tari Makan Sirih telah dibakukan di Pekanbaru dengan nama Tari Persembahan.

Dalam proses wawancara, beliau mengatakan bahwa Tari Makan Sirih sekarang lebih dikenal dengan nama Tari Persembahan Riau karena tari ini telah dibakukan oleh Lembaga Adat Melayu Riau. Pada awalnya tari ini ditarikan

berpasangan oleh laki-laki dan laki-laki, perempuan dan laki-laki, maupun perempuan dan perempuan. Dan pada waktu itu tari ini ditarikan dengan tidak membuka tepak sirih, pola lantai juga tidak ditemukan pada tarian ini sehingga untuk penyambutan, tari ini dianggap kurang layak. Namun menurut beliau, seiring dengan perkembangan Tari Persembahan yang sudah dibakukan, tari ini ditarikan hanya dengan perempuan karena perempuan merupakan tuan rumah bagi masyarakat Melayu Riau.

Tari ini ditarikan oleh remaja perempuan yang berusia 13-18 tahun yang berjumlah 7 orang dengan 1 orang yang membawa tepak sirih, 2 gading-gading sebagai pendamping penari yang membawa tepak dan 4 dayang-dayang. Menurut Ibu Tengku, ditarikan oleh 7 orang karena kita hidup di 7 lapis langit dan 7 lapis bumi. Kemudian tari ini pun ditarikan dengan pola lantai yang didominasi oleh bentuk segitiga sama sisi yang berarti aman, damai, dan makmur. Untuk pola lantai, beliau mengatakan bahwa Tari Persembahan ini hanya ditarikan menggunakan tepak sirih sebagai properti. Untuk isi dari tepak sirih adalah 10 lembar sirih, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau. Untuk filosofi isi tepak sirih, beliau mengatakan bahwa orang Melayu Riau dulu sering mengonsumsi sirih karena alasan kesehatan. Sirih baik untuk gigi dan dapat menjadi obat untuk menghilangkan bau badan. Selain itu, masing-masing isi dari tepak sirih memiliki filosofinya sendiri. Daun Sirih yang berwarna hijau melambangkan kedamaian, kapur putih melambangkan keikhlasan dalam menyambut tamu, merah dari gambir melambangkan kasih sayang yang timbul dari keikhlasan dalam menyambut tamu,

pinang dan tembakau sebagai perisai atau pagar sebagai pelindung untuk melindungi tamu.

Beliau juga mengatakan bahwa menarikan tari ini tidak boleh sembarangan. Dalam menyerahkan sirih, penari harus berlutut kepada tamu dan tamu tersebut harus menerima sirih dan memakannya paling tidak sirih dirobek. Apabila sirih hanya didiamkan saja, menandakan bahwa tamu tidak sopan. Aurat penari pun tidak boleh ditunjukkan, pinggul tidak boleh digoyangkan, ketiak tidak boleh diangkat, senyum penari tidak boleh senyum genit, pakaian tidak boleh sempit dan mini, harus selalu dengan lengan panjang dan longgar. Hal ini dikarenakan dengan adat orang Melayu Riau yang sangat menjunjung tinggi agama Islam “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah”. Menurut Ibu Tengku, tari ini baru disosialisasikan kepada 4 kabupaten saja seperti Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, dan Bengkalis karena alasan finansial. Untuk mempertahankan budaya tari ini, Tari Persembahan selalu ditarikan untuk menyambut tamu terhormat yang datang ke Riau. Namun menurut beliau, tari ini tidak hanya bisa dipelajari gerakannya saja, harus dilatihkan dan diketahui dengan baik karena dengan mencintai tari ini berarti kita juga mencintai budaya Melayu Riau karena tari ini adalah tari tradisi yang merupakan tata cara orang Melayu Riau dalam menyambut tamu, tamu harus dihormati dan dihargai karena menghormati adalah ibadah.

Tari ini didasari oleh kebiasaan dan adat orang Melayu Riau yang kalau kedatangan tamu akan selalu menyajikan tepak sirih, dalam mengundang orang pun dengan menyajikan tepak sirih. Sehingga Tari Persembahan menjadi tari yang selalu ditampilkan untuk menyambut tamu agung sebagai identitas dan ciri khas

orang Melayu Riau di Pekanbaru untuk menyambut tamu. Beliau juga mengatakan bahwa lebih baik tari ini dipelajari semasa remaja karena pada masa smp dan sma adalah masa pertumbuhan dan disini remaja mulai mencoba hal-hal baru dan lebih baik diajarkan untuk mencintai budaya Indonesia daripada mencintai budaya negara lain.



Gambar 3. 2 Foto Bersama Dra. Hj. Tengku Rahimah,
Tim penyusun pembakuan Tari Persembahan dari daerah Riau

3.2.3. Wawancara dengan Kepala Redaksi

Wawancara dilakukan terhadap kepala redaksi Elex Media Komputindo yaitu Ibu Retno Kristy, yang berlangsung pada tanggal 26 Februari 2018 di kediaman Ibu Retno. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan informasi berupa jumlah halaman, ukuran buku, hal yang harus dihindari dalam memproduksi buku, dll. Ukuran yang disarankan untuk buku informasi adalah 23 cm x 19 cm atau 24 cm x 18 cm dengan format *portrait* atau *landscape*. Dengan kertas *art paper 80 gram*.

Jumlah halaman minimal 48 halaman. Kemudian judul, *layout*, warna lebih baik cerah, nama perancang harus ditata dengan baik dan font yang digunakan pun harus bisa dibaca dari jauh. Dan untuk *finishing*, berupa *perfect binding*. Beliau memberi masukan terhadap konten dari buku mengenai makna dari mengapa isi tepak sirih harus selalu sama, dll. Dan beliau menyarankan agar *style* gambar pun jangan yang terlalu kekanak-kanakan dan harus bisa merepresentasikan bentuk asli dari tarian agar tanpa fotografi pun, pembaca dapat membayangkan seperti apa Tari Persembahan. Dalam pewarnaan, beliau menyarankan untuk memberi warna yang cerah namun masih menggunakan warna-warna yang memang digunakan dalam tari ini. Teknik pewarnaan bisa menggunakan cat air, namun beliau menyarankan untuk hati-hati karena warna percetakan cenderung turun dari warna aslinya.



Gambar 3. 3 Foto Bersama Ibu Retno Kristy, Kepala Redaksi

3.3. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan mencari dokumen mengenai Tari Persembahan dari daerah Riau ini namun buku mengenai tari ini tidak mudah untuk ditemukan karena buku mengenai Tari Persembahan tidak dapat ditemukan di toko buku. Penulis juga melakukan observasi terhadap informasi yang bisa ditemukan di internet, namun menurut wawancara dengan Dra. Hj. Tengku Rahimah, informasi yang terpapar belum lengkap, data di internet masih kurang, tidak membahas mengenai gerakan tari yang telah dibakukan, pengaruh kebudayaan Melayu Riau terhadap Tari Persembahan, filosofi isi tepak sirih, dll.

Menurut hasil observasi, media informasi berupa buku diperlukan agar sumber informasi akurat dan lengkap. Kurangnya dokumen yang menjelaskan mengenai tari ini mendorong penulis untuk merancang buku informasi mengenai Tari Persembahan dari Daerah Riau.

3.4. Studi *Existing*

Studi *existing* dilakukan mencari buku referensi yang sudah ada mengenai Tari Persembahan dan penulis mengamati visual dari buku referensi untuk dipelajari.

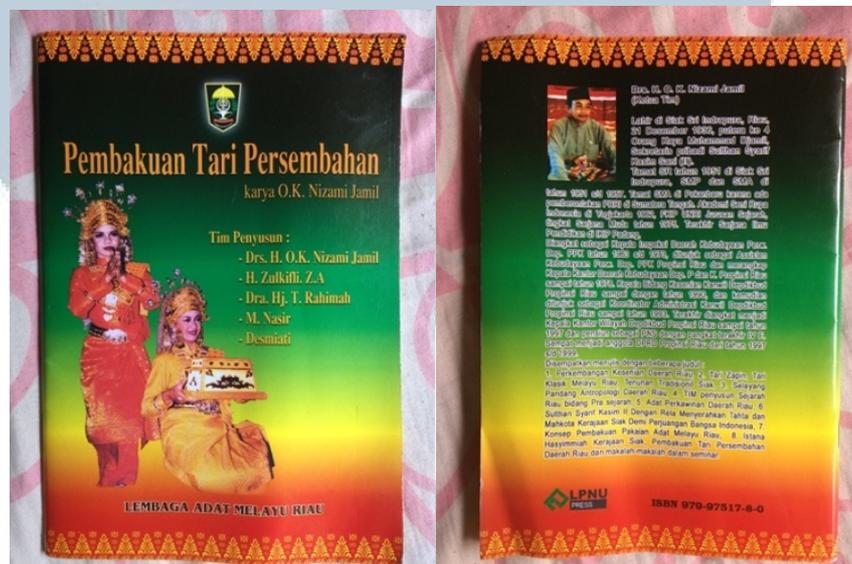
3.4.1. Studi *Existing* 1

Penulis mengamati buku yang berjudul “Pembakuan Tari Persembahan” yang merupakan satu-satunya buku mengenai Tari Persembahan. Buku ini diproduksi oleh Lembaga Adat Melayu Riau.

3.4.1.1. Spesifikasi

Tabel 3. 1 Deskripsi Buku Pembakuan Tari Persembahan

Judul	Pembakuan Tari Persembahan
Penulis	O.K. Nizami Jamil
Tim Penyusun	H. Zulkifli Z.A. , Dra. Hj. Tengku Rahimah, M. Nasir, Desmiati.
Percetakan	CV. Sukabina Pekanbaru
Editor	H. Zulkifli Z.A.



Gambar 3. 4 Gambar Buku Pembakuan Tari Persembahan

Buku ini menjelaskan dengan mengenai Persembahan. Propertinya, pengaruh budaya Melayu Riau terhadap tari ini, busana tari ini, dll. Buku ini adalah buku yang akan dicari untuk menambah ilmu dalam mempelajari Tari Persembahan. Namun buku ini memiliki kekurangan dari segi desain. Cover buku ini tidak menarik karena hanya menggunakan foto yang di *cropping* dan memadukannya dengan teks dan *background* berwarna.

Untuk *font* pada *cover* kurang menarik perhatian walaupun mudah dibaca. *Layout* nya monoton, padat, dan penuh dengan teks dan pada buku ini tidak ada variasi warna, hanya warna teks yang hitam dan warna kertas. Tidak ditemukan foto dan ilustrasi untuk menyeimbangkan teks sehingga buku terkesan berat dan tidak nyaman untuk dibaca. Penggunaan *font* pada tulisan cukup baik namun masih ditemukan pengaturan kerning yang tidak seimbang sehingga jarak tulisan berbeda, antara *font* judul dan isi teks hanya dibedakan dengan garis bawah dan *bold* dengan font yang sama, juga masih terdapat banyak *typo* didalam buku ini.

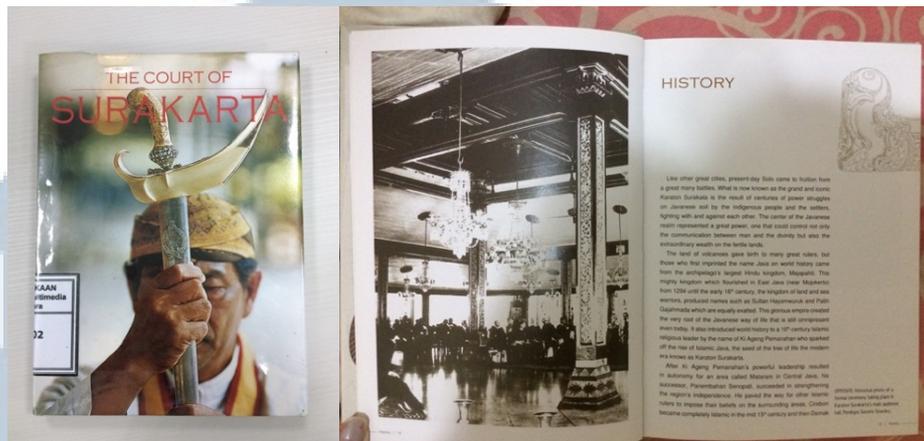
3.4.2. Studi Existing 2

Untuk studi *existing* yang kedua, penulis mengamati buku berjudul “The Court of Surakarta”. Buku ini tidak membahas tentang Tari Persembahan tapi buku ini memiliki referensi *layout* dan penyusunan elemen desain yang baik.

3.4.2.1. Spesifikasi

Tabel 3. 2 Deskripsi Buku The Court of Surakarta

Judul	The Court of Surakarta
Penulis	John N. Miksic
Penerbit	BAB Publishing Indonesia (ISBN : 978-979-8926-28-0)
Percetakan	BAB Publishing Indonesia
Editor	Unggul Hermanto



Gambar 3. 5 Gambar Buku The Court of Surakarta

Cover dari buku ini adalah sebuah foto orang yang memegang keris. Penggunaan *font* untuk judul juga tidak terlalu menonjol dengan *background*. Namun untuk isi buku ini memiliki *layout* yang rapi dan buku ini bisa menyatukan elemen-elemen desain dengan baik. Antara *font* judul dan isi teks berbeda sehingga mudah untuk membedakan antara judul dan isi buku. Ukuran font pun tidak terlalu kecil walaupun ukuran buku ini tidak terlalu besar sehingga tidak ada kesusahan dalam membaca isi teks. Buku ini juga sudah dilengkapi dengan fotografi dan sedikit ilustrasi yang memperlihatkan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan isi buku. Namun karena buku ini kebanyakan menggunakan fotografi, buku terkesan kaku jika ditujukan untuk remaja dengan usia 13-18 tahun. Ukuran buku 14,7 cm x 20 cm sehingga buku ini mudah untuk dibawa kemana-mana. Pengaturan *grid* dari buku ini rapi dan teratur sehingga buku mudah untuk dibaca.

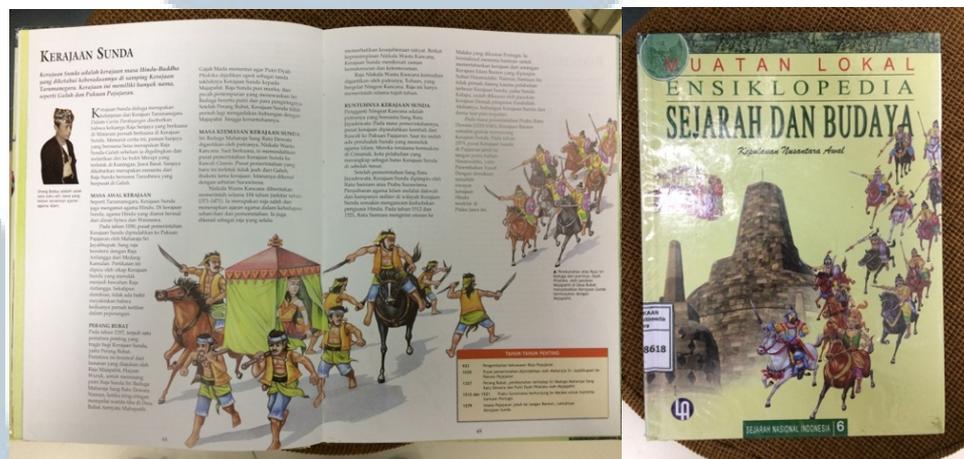
3.4.3. Studi Existing 3

Untuk studi existing yang ketiga, penulis mengamati buku berjudul “Ensiklopedia Sejarah dan Budaya”. Buku ini tidak membahas mengenai Tari Persembahan.

3.4.3.1. Spesifikasi

Tabel 3. 3 Deskripsi Buku Ensiklopedia Sejarah dan Budaya

Judul	Ensiklopedia Sejarah dan Budaya
Penyusun	Nino Oktorino, dkk.
Penerbit	PT Lentera Abadi (ISBN : 978-979-3535-48-7)
Percetakan	PT Ikrar Mandiriabadi
Editor	Y. Agustono, dkk.



Gambar 3. 6 Gambar Buku Ensiklopedi Sejarah dan Budaya

Pada cover buku, terdapat gabungan ilustrasi namun pengaturannya berantakan terkesan tidak menyatu dan font yang digunakan untuk judul kurang mencolok sehingga cover dari buku ini kurang menarik perhatian.

Buku ini memadukan teks dan ilustrasi dengan sangat baik dengan warna-

warna yang menghidupkan buku. *Font* yang dipakai pun mudah untuk dibaca. Namun perbedaan antara *font* judul dan isi teks tidak terlalu berbeda dan warnanya sama. Buku ini disusun dengan *grid* sehingga terlihat rapi sehingga tidak terkesan padat. Ilustrasi pada buku ini menggambarkan garis besar dari informasi yang disampaikan sehingga pembaca lebih mudah mengerti isi teks, lebih nyaman membaca buku, dan terhibur dengan gambar ilustrasi. Buku ini memiliki ukuran yang cukup besar yaitu 22 cm x 29,6 cm sehingga susah untuk dibawa-bawa. Buku ini dapat dijadikan referensi penulis dalam merancang buku.

3.4.4. Kesimpulan

Berdasarkan ketiga buku yang telah dibahas, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan utama pada buku adalah kurangnya ilustrasi yang membantu untuk memvisualkan konten buku sehingga *layout* buku terkesan monoton dan berat walaupun disusun rapi antara teks dan fotonya. Buku mengenai “Pembakuan Tari Persembahan” ini tidak dieksekusi dengan visual yang baik sehingga buku hanya penuh tulisan padahal konten informasinya sangat informatif. Dari beberapa buku hasil studi *existing*, penulis menggabungkan buku-buku diatas sebagai referensi dan pembelajaran dalam merancang buku yang akan penulis buat yaitu buku informasi yang membahas mengenai informasi Tari Persembahan menggunakan ilustrasi untuk membantu memvisualkan konten buku agar lebih nyaman untuk dibaca oleh remaja usia 13-18 tahun dan konten dapat dipahami dengan baik juga. Dan dengan pengaturan elemen-elemen desain yang baik agar buku nyaman dan menyenangkan untuk dibaca.

3.5. Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan pada buku yang berjudul “Pembakuan Tari Persembahan” karya O.K. Nizami Jamil, dkk. Menurut Jamil (2009, hlm. 17), elemen pada Tari Persembahan berupa :

a. Gerak Tari

Gerak Tari Persembahan didasari oleh gerak Lenggang Patah Sembilan, Lenggak berarti gerakan tangan dan Rentak Langgam Melayu, Rentak berarti gerakan kaki. Ada 20 jenis bentuk gerakan yang biasa disebut dengan ragam. Mulai dari bentuk gerakan memetik bunga, gerakan membersihkan daun sirih, gerakan melipat sirih, gerakan memakan sirih, sampai pada gerakan mempersembahkan sirih kepada tamu.

b. Musik

Lagu Makan Sirih oleh Encik Rubiah adalah lagu yang mengiringi tari ini.

c. Penari

Tari Persembahan pada awalnya ditarikan berpasangan, oleh laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, maupun laki-laki dan perempuan.

d. Pola Lantai

Tari Persembahan ditarikan dengan pola lantai yang sederhana, hanya dengan garis sejajar dan kemudian maju mundur dan pola segitiga.

e. Busana dan Tata Rias

Busana yang dikenakan adalah baju kebaya Laboh Cekak musang kerahnya berdiri dan bajunya merupakan tenunan Siak dengan motif tradisional yang indah, dengan memakai kain samping yang diikatkan pada pinggang penari.

Untuk tata rias, penari disanggul dengan rapi dan wajah penari dirias tidak terlalu mencolok karena penari akan tampil dekat dengan tamu.

f. Aksesoris

1. Ramen yaitu pekakas pengantin yang terbuat dari emas Melayu, perak, tembaga yang berhiaskan batu permata dan dipakai di dahi.
2. Sanggul diberikan bunga yang bergoyang dengan motif bunga cengkeh atau bunga tajuk.
3. Telinga memakai anting.
4. Jurai panjang yang diletakkan disanggul.
5. Perhiasan dada atau dokoh yang dibuat dari perak, tembaga, emas dan dihias dengan batu permata.
6. Pendeng yaitu ikat pinggang yang terbuat dari perak, tembaga, emas dengan ukiran parade siak.
7. Penari juga memakai gelang tangan dan gelang kaki.
8. Pada bahu penari, diletakkan Sebai yaitu kain penghias yang terbuat dari beledru kuning dari benang emas.

g. Tepak Sirih

Merupakan satu-satunya properti dalam Tari Persembahan yang tidak boleh dilupakan dan merupakan salah satu perlengkapan adat masyarakat Melayu Riau (hlm. 6). Tepak sirih dibuat dari kayu jati, perak, tembaga, atau emas Melayu yang dibuat penuh dengan motif ukiran khas Melayu. Isi dari tepak sirih ini harus berisi daun sirih yang disusun rapi dan batangnya mengarah ke atas, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau.

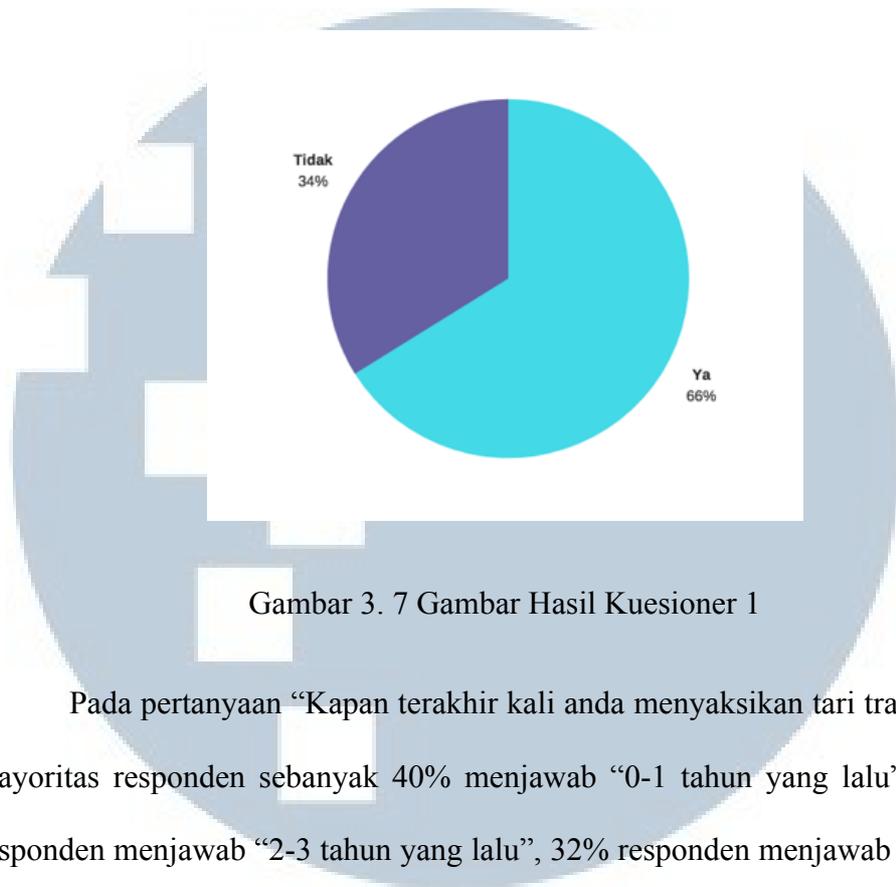
3.6. Kuesioner

Dalam mengumpulkan data dengan metode kuantitatif, penulis melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja perempuan dan laki-laki dengan usia 13-18 tahun di Pekanbaru untuk mengetahui apakah responden mengetahui tentang Tari Makan Sirih. Penulis membatasi survei hanya pada 100 responden berdasarkan rumus Slovin :

$$n = \frac{1.437.193}{1+1.437.193 \cdot 10^2} \quad n = 100$$

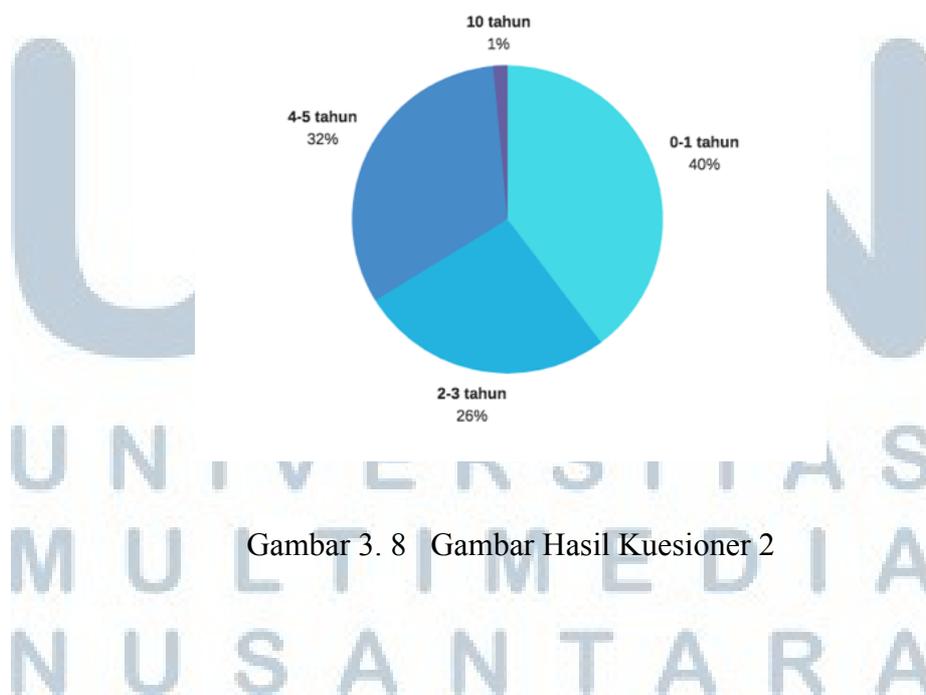
Keterangan : n = jumlah sampel, N = jumlah populasi, $\alpha = 10$

Kuesioner disebarkan secara *online* kepada 100 responden. Menurut kuesioner, 66% dari responden menjawab “Ya” pada pertanyaan “Apakah anda tertarik untuk mengetahui informasi tentang seni tari tradisional?”, sedangkan 34% responden menjawab “Tidak”.



Gambar 3. 7 Gambar Hasil Kuesioner 1

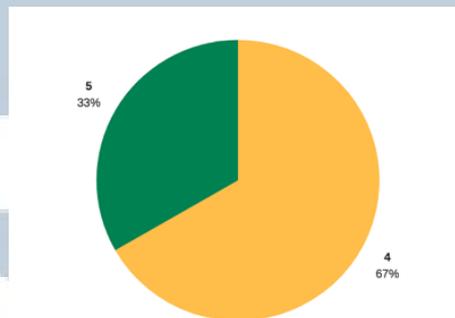
Pada pertanyaan “Kapan terakhir kali anda menyaksikan tari tradisional?”, mayoritas responden sebanyak 40% menjawab “0-1 tahun yang lalu” dan 26% responden menjawab “2-3 tahun yang lalu”, 32% responden menjawab “4-5 tahun yang lalu”, dan 1% responden menjawab “9-10 tahun yang lalu”.



Gambar 3. 8 Gambar Hasil Kuesioner 2

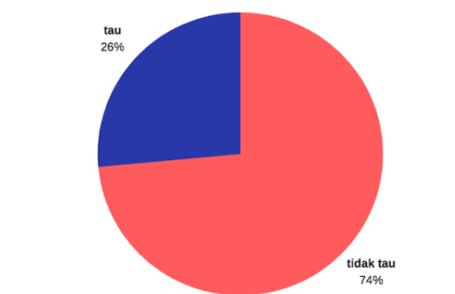
Pertanyaan selanjutnya adalah “Tari tradisional apa saja yang anda ketahui?” dan responden menjawab tari-tarian daerah yang terkenal seperti Tari Kecak, Piring, Saman, Pendet, Jaipong, Tor tor, Kipas, Bali, Roeg.

Pada pertanyaan “Menurut anda, dari range 1-5, seberapa pentingkah untuk mengetahui tari tradisional?” 66,7% responden memilih angka 4 yang berarti penting untuk mengetahui tari tradisional. Dan 33,3% responden memilih angka 5 yang berarti sangat penting untuk mengetahui tari tradisional.



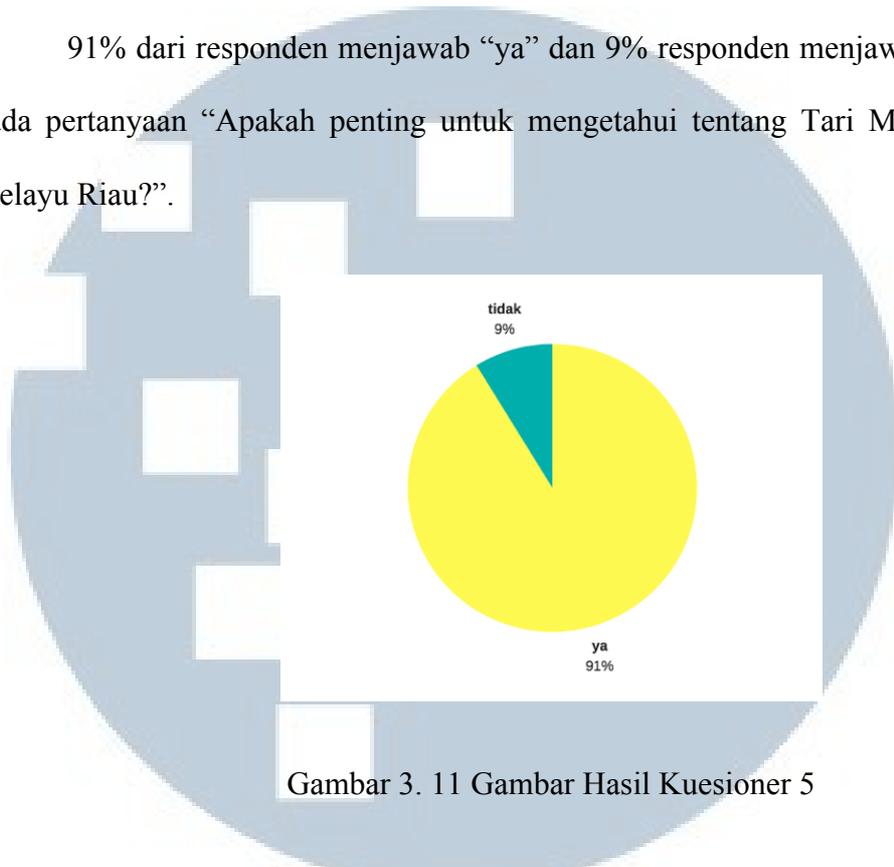
Gambar 3. 9 Gambar Hasil Kuesioner 3

74% dari responden menjawab “tidak tau” dan 25% responden menjawab “tau” pada pertanyaan “Apakah anda tau tentang Tari Makan Sirih Melayu Riau?”.



Gambar 3. 10 Gambar Hasil Kuesioner 4

91% dari responden menjawab “ya” dan 9% responden menjawab “tidak” pada pertanyaan “Apakah penting untuk mengetahui tentang Tari Makan Sirih Melayu Riau?”.



Gambar 3. 11 Gambar Hasil Kuesioner 5

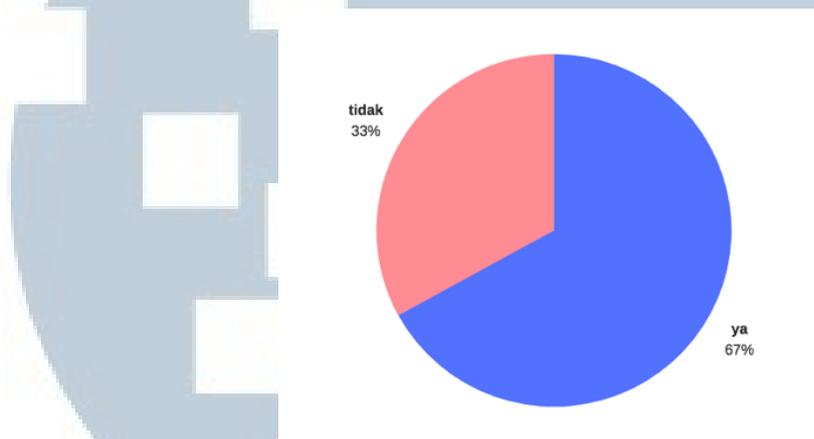
Kemudian, 100% dari responden menjawab “ya” pada pertanyaan “Apakah menurut anda penting untuk melestarikan Tari Makan Sirih di daerah Riau?”.

72% responden menjawab “ya” dan 28% responden menjawab “tidak” pada pertanyaan “Apakah anda tertarik untuk mengetahui tentang Tari Makan Sirih?”.



Gambar 3. 12 Gambar Hasil Kuesioner 6

67% responden menjawab “ya” dan 33% responden menjawab “tidak” pada pertanyaan “Jika ada buku dengan ilustrasi yang menjelaskan mengenai Tari Makan Sirih apakah anda tertarik untuk membacanya?”.



Gambar 3. 13 Gambar Hasil Kuesioner 7

Menurut hasil kuesioner, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas responden remaja usia 13-18 tahun di Riau belum mengetahui tentang Tari Makan Sirih dan responden tertarik untuk mengetahui tentang tari ini dan responden juga mengatakan bahwa tari perlu dilestarikan karena merupakan identitas dan ciri khas bangsa Indonesia dan menurut hasil kuesioner, remaja usia 13-18 tahun di Riau merasa penting untuk melestarikan Tari Makan Sirih ini agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam menarikan tari ini. Untuk itu penulis akan merancang buku dengan bantuan ilustrasi sebagai penjelas informasi mengenai Tari Makan Sirih ini.

3.7. Metodologi Perancangan

Penulis akan merancang desain melalui fase-fase perancangan desain menurut Bowers (2011) :

1. *Looking Broadly*

Pada tahap ini, informasi mengenai masalah dicari dengan mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan judul. Informasi dikumpulkan kemudian dianalisis melalui proses kognitif seperti komunikasi, pembelajaran, dan penalaran sesuai dengan kebutuhan (hlm. 4). Mengumpulkan data dilakukan melalui beberapa cara seperti observasi, wawancara, studi *existing*, dan studi literatur terhadap sumber-sumber yang terkait dengan Tari Persembahan dari daerah Riau.

2. *Interpreting*

Interpreting merupakan kemampuan untuk menafsirkan atau menganalisa pesan yang diterima secara kritis sehingga dapat menganalisa informasi yang didapatkan dari data-data yang telah dikumpulkan. Hasil dari proses *interpreting* adalah informasi-informasi yang sudah disaring untuk dimasukkan ke dalam buku dan dijadikan konten informasi buku.

3. *Targeting*

Menganalisis pesan desain grafis untuk mendapatkan tanggapan spesifik untuk membantu dalam membuat pesan yang efektif dan

menarik (hlm. 29). Agar informasi dapat disampaikan secara efektif, kebutuhan dasar akan informasi tersebut harus sesuai dengan target. Untuk mengobservasi target dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner online yang disebarakan pada target usia 13-18 tahun di daerah Riau. Dalam *targeting* digunakan juga untuk menentukan bahasa visual yang digunakan dalam mendesain buku (hlm. 39).

4. *Creating*

Dalam menciptakan desain terdiri dari dua proses yaitu konsep dan ide. Konsep dimunculkan dari proses *mindmapping* dan *brainstorming*. *Mindmapping* merupakan diagram yang dimulai dari satu kata yang kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang mendeskripsikan topik. Dan ide mengacu pada membentuk visual melalui sketsa dari proses konsep perancangan visual yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan teori desain yang telah dipaparkan pada bab 2.

5. *Implementing*

Pada tahap ini konsep perancangan buku diimplementasikan sehingga tercipta sebuah buku informasi mengenai Tari Persembahan dari Daerah Riau.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA